

KEUNIKAN TOLERANSI DI KAWASAN PUJA MANDALA NUSA DUA BALI

Dermawan Waruwu¹, Jaya Pramono²

¹Program Studi Psikologi Fakultas Ekonomika dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura; ²Program Studi D4 Manajemen Perhotelan, Fakultas Ekonomika dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura
Email: dermawanwaruwu@undhirabali.ac.id¹;
jayapramono@undhirabali.ac.id²

ABSTRAK

Konflik bernuansa agama pernah terjadi di Indonesia. Salah satu penyebab konflik agama ini adalah pertentangan antara mayoritas - minoritas. Penduduk Bali yang mayoritas beragama Hindu justru toleran terhadap agama lain. Wujud toleransi ini terlihat di kawasan Puja Mandala Nusa Dua Bali yang memiliki 5 tempat ibadah saling berdampingan yaitu Masjid, Gereja Katolik, Vihara, Gereja Kristen, dan Pura. Masalah yang dikaji pada artikel ini adalah bagaimana bentuk toleransi di kawasan Puja Mandala Nusa Dua Bali? Penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan kajian budaya. Bentuk toleransi di kawasan Puja Mandala yaitu beribadah bersama dalam satu kawasan dan kawasan Puja Mandala terbuka bagi semua agama. Toleransi yang terbina di kawasan Puja Mandala menjadi modal sosial dan modal spiritual dalam mempersatukan masyarakat Indonesia yang majemuk. Wujud toleransi di kawasan Puja Mandala menjadi contoh bagi masyarakat Indonesia maupun dunia untuk menghadirkan kedamaian di lingkungannya masing-masing

Kata kunci: Toleransi, Puja Mandala, Lima Tempat Ibadah, Tokoh Agama, Nusa Dua Bali.

ABSTRACT

Religious conflicts have occurred in Indonesia. One of the causes of this religion conflict was opposition to the majority-minority. The majority of Balinese people who are Hindus are tolerant of other religions. This form of tolerance can be seen in the Puja Mandala Nusa Dua area of Bali which has 5 places of worship side by side, namely mosques, Catholic churches, temples, Christian churches, and temples. The problem examined in this article is what is the form of tolerance in the Bali Puja Mandala Nusa Dua area? This study was analyzed qualitatively with a cultural study approach. The form of tolerance in the Puja Mandala area is to worship together in one area and the Puja Mandala area is open to all religions. The built-in tolerance in the Puja Mandala region becomes social capital and spiritual capital in uniting a pluralistic Indonesian society. The form of tolerance in the Puja Mandala area is an example for the people of Indonesia and the world to bring peace to their respective environments

Keywords: *Tolerance, Mandala Puja, Places of Worship, Religious Leaders, Nusa Dua Bali*

1. Pendahuluan

Semangat toleransi dan keberagaman sebenarnya telah menjadi spirit masyarakat sebelum Indonesia merdeka. Kemerdekaan yang dicapai merupakan kerja sama dari semua suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Kendati demikian, konflik bernuansa SARA pernah dialami oleh masyarakat Indonesia. Akibatnya, sebagian anggota masyarakat mengalami korban jiwa, kehilangan harta benda, dan trauma psikologis sampai saat ini. Keberagaman yang menjadi keunikan dan kearifan lokal bangsa Indonesia tercederai oleh ulah segelintir orang maupun kelompok masyarakat.

Pada dasarnya semboyan Bhineka Tunggal Ika telah memberikan tempat strategis untuk bertoleransi di negeri ini. Istilah toleransi berasal dari bahasa latin "*tolerare*" yang artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan individu lain berpendapat, berlapang dada dan tenggang rasa terhadap individu yang berlainan pandangan, keyakinan, dan juga agama (Roswidyaningsih, 2014). Semangat toleransi yang menjadi dambaan semua pihak terkoyak oleh kebengisan moral sekelompok orang yang ingin menggantikan Pancasila dengan ideologi lain. Paham radikalisme atau doktrin terorisme yang mengglobal semakin memunculkan sikap intoleransi di tengah masyarakat. Hukum seolah tak berdaya untuk membendung tindakan intoleransi yang mengatasnamakan agama.

Penyebab lain terjadinya konflik antar umat beragama di Indonesia adalah lahirnya kebijakan pemerintah yang terlalu mencampuri praktik keagamaan masyarakat. Pemerintah dan masyarakat merupakan kunci utama terwujudnya toleransi antar umat beragama di Indonesia. Kebijakan pemerintah tentang pembatasan pembangunan tempat ibadah salah satu pemicu intoleransi di beberapa wilayah di Indonesia. Oleh sebab itu, Surat Keputusan Bersama menteri tentang persyaratan pembangunan tempat ibadah harus ditarik kembali, sehingga tidak menjadi alat bagi individu atau kelompok tertentu yang ingin memecah belah bangsa (Waruwu & Gaurifa, 2015). Apabila pemerintah salah dalam kebijakannya maka masyarakat pasti mengalami konflik yang berkepanjangan seperti saat ini. Peraturan tentang penderian tempat ibadah dengan segala persyaratannya menjadi alat bagi sekelompok masyarakat mayoritas pada suatu daerah untuk menindas umat minoritas. Fakta ini bukan rahasia lagi dalam kehidupan keagamaan dan keberagaman selama ini.

Semangat toleransi kurang dihargai oleh segelintir orang yang mengaku sebagai umat beragama. Intimidasi terhadap anggota masyarakat yang minoritas secara terang-terangan disuarakan di depan umum. Keberadaan agama, suku, ras, atau golongan yang mayoritas pada suatu daerah memungkinkan terjadinya konflik atau melakukan hegemoni kepada kelompok minoritas (Barker, 2005). Dalam konteks ini, aspek agama sebagai lumbung nilai spiritual digunakan oleh segelintir elit politik untuk membinasakan sesamanya demi meraih kekuasaan yang tidak bermoral. Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh lini kehidupan masyarakat terinfeksi virus intoleransi. Pemahaman mayoritas dijadikan dasar untuk menghegemoni kelompok minoritas. Kondisi yang berbeda ditunjukkan oleh masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu justru menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi serta menghargai kelompok minoritas. Miniatur penerapan nilai toleransi ini terlihat pada kawasan Pujawana yang memiliki lima tempat ibadah yang saling berdampingan. Dalam kawasan ini terdapat lima tempat ibadah umat beragama yaitu Islam, Katolik, Budha, Kristen, dan Hindu.

Wujud toleransi yang dibina oleh masyarakat Bali selama ini menjadi inspirasi bagi daerah lain. Oleh sebab itu, masalah yang dikaji dalam artikel ini adalah “Bagaimana cara pemanfaatan kawasan Puja Mandala sebagai model toleransi di Provinsi Bali?” Pertanyaan ini bertujuan untuk menemukan model toleransi yang diterapkan oleh umat beragama di Bali. Dengan adanya pemanfaatan kawasan Puja Mandala sebagai model toleransi di Bali menjadi contoh bagi daerah lain untuk mengembangkan kawasan tempat ibadah yang saling berdampingan.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di kawasan Puja Mandala, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Lokasi ini dipilih karena satu-satunya kawasan tempat ibadah lima agama yang saling berdampingan serta menjadi destinasi wisata spiritual selama ini. Penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari tokoh agama, umat, dan wisatawan yang berkunjung ke kawasan Puja Mandala (Moleong, 2010).

Masalah pada penelitian dikaji menggunakan teori praktik sosial serta pendekatan kaidah budaya. Pendekatan kaidah budaya bertujuan untuk memberikan perlindungan serta keberpihakan kepada kelompok terpinggirkan atau terhegemoni oleh kelompok mayoritas. Pengumpulan data mengacu pada pengalaman pribadi, pengetahuan tentang agama, wawancara, pengamatan, dokumen, sejarah, teks visual, dan sebagainya. Data dianalisis dan disusun sesuai pola kajian ilmiah sehingga mudah dibaca dan diinterpretasikan oleh pembaca.

3. Hasil dan Pembahasan

Konflik yang pernah terjadi di wilayah Indonesia tentu tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Segala konflik ini bisa dicegah jika semangat toleransi tertanam dalam kehidupan umat beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu menunjukkan sikap toleransi melalui keberadaan kawasan Puja Mandala di Nusa Dua, Bali. Dalam kawasan ini terdapat lima agama dan tempat ibadah yang saling berdampingan yaitu agama Islam (Masjid), agama Katolik (Gereja), agama Budha (Vihara), agama Kristen (Gereja), dan agama Hindu (Pura). Pemanfaatan kawasan Puja Mandala sebagai model toleransi di Provinsi Bali dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Beribadah bersama dalam satu kawasan

Kawasan Puja Mandala diresmikan tahun 1997 oleh menteri agama Tarmidzi Taher sebagai tempat ibadah lima agama. Dalam kawasan Puja Mandala terdapat lima tempat ibadah yaitu Masjid Agung Ibnu Batutah, Gereja Maria Bunda Segala Bangsa, dan Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) Jemaat Bukit Doa, Wihara Buddha Guna, dan Pura Jagatnatha Nadifa, 2016). Kelima tempat ibadah ini hanya dibatasi oleh pagar tembok berukuran 1 meter.

Praktik keagamaan di kawasan Puja Mandala dijalankan secara bersama-sama dalam waktu yang sama maupun berbeda sesuai pedoman agamanya masing-masing. Salah satu tokoh agama Kristen yaitu I Wayan Sudiarta mengatakan “Pelaksanaan ibadah kadang dilakukan dalam waktu yang bersamaan di tempat ibadahnya masing-masing” (Wawancara, 4 Juli 2018). Pernyataan ini menegaskan bahwa umat beragama di kawasan Puja Mandala melaksanakan peribadatan secara

bersama-sama di lokasi yang sama tanpa menimbulkan konflik dan pertikaian antar umat beragama. Agama Islam biasanya melaksanakan peribadatan pada hari Jumat, selain ibadah (sholat) lima waktu setiap harinya. Agama Kristen dan Katolik melaksanakan peribadatan pada hari Minggu, selain kegiatan ibadah lainnya seperti doa, ibadah rutin, dan sebagainya. Agama Budha dan Hindu melaksanakan peribadatan setiap hari, selain hari raya keagamaan lainnya.

Suasana toleransi yang terwujud sejak lama di kawasan Puja Mandala terlihat pada letak tempat ibadah yang saling berdampingan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kawasan Puja Mandala
(Dokumen: Dermawan Waruwu, 2018)

Kegiatan peribadatan bersama di kawasan Puja Mandala terwujud melalui sikap saling pengertian dan saling menghormati antar umat beragama. Sikap ini merupakan kesepakatan antara tokoh agama dan umat yang beribadah di kawasan tersebut. Menurut Margaret salah seorang suster di gereja Katolik bahwa pernah ada kegiatan ibadah yang kebetulan bersamaan yaitu pada saat umat Islam melaksanakan sholat Jumat bukan bedug yang dibunyikan melainkan lonceng gereja. Perubahan ini terjadi karena pada saat itu umat Katolik juga melaksanakan doa angelus (www.kompasiana.com).

Setiap umat beragama di kawasan Puja Mandala toleran terhadap agama lain. Umat beragama saling menghormati dan saling pengertian pada saat melaksanakan kegiatan peribadatannya masing-masing. Konflik bernuansa agama tidak pernah terjadi di kawasan Puja Mandala sekalipun daerah lain di Indonesia pernah mengalaminya. Dalam pengakuan Arnold salah seorang petugas keamanan di kawasan ini mengatakan "Umat beragama di kawasan Puja Mandala selama saya bertugas tidak pernah ada konflik, melainkan saling membantu dan menghargai agama orang lain" (Wawancara, 11 Juni 2018).

Pernyataan Arnold ini menegaskan bahwa tempat ibadah yang saling berdampingan terhindar dari konflik keagamaan. Keharmonisan dan kedamaian

antar umat beragama di kawasan Puja Mandala terjadi karena adanya daya tahan sosial yang tangguh melalui sikap toleransi, sehingga masyarakat mampu mengatasi setiap perubahan sosial, ekonomi, maupun suasana politik (Koswara, 2009). Sikap toleransi sangat penting digelorkan oleh semua golongan masyarakat agar umat beragama tetap harmonis (Abdullah, 2010).

Konflik bernuansa agama biasanya terjadi karena dilatarbelakangi oleh masalah kecil yang kurang direspon secara cepat oleh tokoh-tokoh agama, sehingga memicu terjadinya konflik yang besar. Strategi dalam mencegah terjadinya konflik agama di kawasan Puja Mandala yaitu adanya Paguyuban Puja Mandala. Paguyuban ini diketuai oleh Lurah Benoa bernama I Wayan Solo. Anggota Paguyuban berasal dari masing-masing agama yang beribadah di kawasan Puja Mandala sebagaimana disampaikan oleh Kristian bahwa "setiap agama atau tempat ibadah menjadi pengurus paguyuban" (Wawancara, 15 Juni 2018).

Berdasarkan pernyataan di atas diketahui bahwa salah satu cara mencegah maupun menyelesaikan konflik melalui keterlibatan tokoh-tokoh agama dalam Paguyuban Puja Mandala tersebut. Paguyuban ini berfungsi untuk mengkoordinir kegiatan keumatan serta menyelesaikan masalah-masalah kecil yang memicu terjadinya konflik yang besar. Keberadaan paguyuban ini juga menjadi solusi untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di luar Bali atau mengantisipasi beredarnya berita hoaks di tengah masyarakat. Paguyuban ini sangat bermanfaat bagi umat beragama maupun masyarakat sebagaimana disampaikan oleh I Wayan Solo selaku Ketua Paguyuban Puja Mandala: "keharmonisan itu harganya mahal, sehingga kami membentuk Paguyuban Puja Mandala yang bertujuan untuk menjaga kedamaian di antara umat maupun masyarakat di sekitar kawasan ini. Segala bentuk hoaks dan konflik yang terjadi di luar Bali dapat dicegah melalui Paguyuban Puja Mandala" (Wawancara, 21 Agustus 2018).

Dengan adanya paguyuban ini membuat umat beragama terkoordinir dengan baik serta menguatkan rasa toleransi di kawasan Puja Mandala tersebut. Kebersamaan yang terbina selama ini merupakan hasil dari proses peribadatan yang dilakukan secara bersama dalam satu lokasi. Pola peribadatan bersama membuktikan adanya sikap toleransi di tengah umat, sehingga berbagai bentuk konflik dapat dicegah. Dengan demikian, kawasan Puja Mandala merupakan contoh tempat ibadah yang ideal dalam meningkatkan toleransi di Bali dan Indonesia pada umumnya.

b. Kawasan Puja Mandala terbuka bagi semua agama

Keberadaan kawasan Puja Mandala sebagai wujud kerja sama yang baik antara umat beragama di Nusa Dua pada khususnya dan Bali pada umumnya. Kawasan Puja Mandala sebagai miniatur keberagaman di Indonesia serta satu-satunya kawasan di dunia yang memiliki lima tempat ibadah yang saling berdampingan. Keberadaan kawasan Puja Mandala ini tidak terlepas dari dukungan masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu.

Umat Hindu mengembangkan sifat manis, lemah lembut, ramah tamah, serta menjadikan semua umat manusia sebagai saudaranya (Suhardana, 2011). Setiap orang yang menghargai sesamanya akan mendapatkan berkat dari Tuhan serta mendapat simpati dari orang di sekitarnya. Hal inilah yang diwujudkan oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, dan umat beragama di kawasan Puja Mandala.

Kawasan Puja Mandala terbuka bagi semua golongan agama, suku, etnis, dan berbagai negara di dunia. Keterbukaan ini merupakan wujud nyata meningkatnya kualitas spiritualitas keagamaan yang dianut oleh semua umat yang beribadah di kawasan Puja Mandala tersebut. Setiap umat yang beribadah di kawasan ini memiliki keyakinan bahwa semua manusia dan agama di dunia ini pada dasarnya bersikap baik, sehingga tidak ada kecurigaan terhadap orang lain yang berkunjung ke kawasan Puja Mandala. Keyakinan ini didasarkan pada konsep bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, kerukunan, toleransi, kebenaran, keadilan, dan sikap saling mengasihi satu sama lain (Sairini, 2006). Keterbukaan kawasan Puja Mandala terhadap berbagai golongan agama, suku, dan etnis sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Aktivitas Masyarakat di Kawasan Puja Mandala
(Dokumen: Dermawan Waruwu, 2018)

Gambar 2 di atas menunjukkan kelompok masyarakat dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya mengunjungi kawasan Puja Mandala. Masyarakat menikmati keunikan kawasan Puja Mandala sambil melakukan kerja bakti, kendati mereka berasal dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya. Anggota masyarakat belajar tentang nilai-nilai toleransi yang terbina selama ini di kawasan Puja Mandala tersebut. Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia dan perbedaan itu menjadi sebuah sumber kekuatan (www.jatikom.com).

Semua agama membenci konflik dan penindasan. Realitas kehidupan sosial budaya masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu menganut konsep dan

filosofi Tri Hita Karana. Dalam filosofis ini menekankan tentang sikap damai dengan Tuhan, damai dengan sesama, dan damai dengan alam di sekitarnya. Konsep kasih dan Tri Hita Karana salah satu kekuatan dalam mewujudkan kerja sama di antara umat beragama yang berbeda-beda, baik di kawasan Puja Mandala maupun di seluruh dunia. Hal ini sejalan dengan pendapat Takwin (2009), Hindu selain sebagai agama, merupakan satu pola pemikiran dan dasar aturan dalam pembentukan masyarakat. Menurut Gede salah seorang umat yang beragama Hindu mengatakan: "Kita semua umat yang beragama dan percaya adanya Tuhan, sehingga konflik agama tidak harus terjadi di wilayah Indonesia maupun dunia. Setiap agama mengajarkan hal kebaikan sesuai agamanya masing-masing" (Wawancara, 14 Juli 2018).

Pernyataan di atas menegaskan bahwa semua agama merupakan lumbung nilai-nilai kebaikan, toleran, dan kasih di antara umat beragama maupun masyarakat. Kawasan Puja Mandala ibarat sebuah keluarga yang terdiri dari berbagai anggota. Sesungguhnya dunia ini adalah satu keluarga besar (Suhardana, 2011). Dalam keluarga tentu memiliki caranya masing-masing dalam bergerak, berekspresi, dan berkomunikasi, namun mereka pasti memiliki tujuan yang disepakati bersama (Waruwu, 2017). Kehidupan umat beragama yang berbeda-beda ini seperti satu tubuh yang terdiri dari banyak anggota dan fungsi yang berbeda-beda.

Konsep Tri Hita Karana yang dianut oleh masyarakat Bali, secara khusus yang beragama Hindu telah terimplementasikan dalam kawasan Puja Mandala tersebut. Konsep damai dengan sesama manusia diwujudkan melalui penerimaan serta persetujuan masyarakat untuk membangun tempat ibadah agama lain di daerah ini. Kendati masyarakatnya mayoritas beragama Hindu, tetapi prinsip berdamai dan menerima sesamanya manusia harus dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Suhardana (2011), seseorang yang telah mendalami ajaran agama Hindu seyogianya tidak mempunyai rasa benci kepada orang lain, tidak pernah berkata kasar kepada siapapun.

Keterbukaan tempat ibadah di kawasan Puja Mandala menegaskan bahwa semua manusia diciptakan untuk saling menerima kehadiran orang lain serta segala perbedaan yang ada di dalamnya. Dengan mengasihi sesama dan menghargai agama lain menunjukkan bahwa setiap umat beragama menjadi panutan dan teladan di masyarakat. Oleh sebab itu, kawasan Puja Mandala tidak sekedar tempat ibadah lima agama, tetapi menjadi objek wisata spiritual dari berbagai agama maupun golongan sosial. Keharmonisan dan toleransi yang terbina di kawasan Puja Mandala menjadi contoh bagi daerah lain. Hal ini ditegaskan oleh I Wayan Sudiarta yang mengatakan "tempat ibadah yang saling berdampingan di kawasan Puja Mandala sebaiknya diterapkan di daerah lain, sehingga konflik antarumat beragama dapat dicegah dengan cepat" (Wawancara, 10 Juli 2018).

Kawasan Puja Mandala sebagai salah satu objek wisata spiritual yang terbuka bagi semua golongan. Keunikan kawasan Puja Mandala menambah daftar objek wisata di Bali. Menurut Pdt. Kadek Mastra selaku tokoh agama Kristen yang melayani di Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) yang berada di kawasan Puja Mandala mengatakan "banyak wisatawan yang berkunjung di sini, sehingga menjadi sumber inspirasi dan perubahan pola perilaku tentang makna tempat ibadah yang sesungguhnya" (Wawancara, 10 Juni 2018).

Pernyataan di atas menegaskan bahwa kawasan Puja Mandala merupakan media visual bagi masyarakat untuk menghormati agama sesamanya serta ingin hidup berdampingan kendati berbeda. Puja Mandala menjadi tempat untuk merenungkan makna sebuah perbedaan di dunia ini. Pernyataan I Wayan Solo selaku Ketua Paguyuban Puja Mandala menegaskan "kawasan Puja Mandala

sebagai tempat wisata spiritual bagi semua agama” (Wawancara, 21 Agustus 2018).

Keberadaan kawasan Puja Mandala memberikan pengetahuan dan nilai spiritual kepada masyarakat maupun wisatawan. Hal ini ditegaskan oleh Pdt. I Wayan Sudiarta yang mengatakan “kawasan Puja Mandala itu terjalin perpaduan antara budaya, adat, dan agama. Tempat ibadah GKPB memadukan budaya Bali dengan agama Kristen. Banyak orang dari berbagai negara dan agama pernah mengunjungi kawasan Puja Mandala ini” (Wawancara, 11 Juni 2018). Keunikan inilah salah satu daya tarik bagi wisatawan dan sekaligus meningkatkan semangat toleransi di antara umat beragama. Budaya tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, secara khusus agama Kristen dan Katolik (Widyastuti, 2017).

Perpaduan nilai agama, secara khusus agama Kristen dengan budaya Bali terdengar harmonis dan indah pada saat ibadah berlangsung. Dengan adanya keunikan Puja Mandala ini membuat wisatawan melakukan berbagai kegiatan keagamaan maupun non-keagamaan. Hal ini disampaikan oleh Kadek Mastra selaku tokoh agama di GKPB Jemaat Bukit Doa ini mengatakan “Puja Mandala menjadi tempat yang nyaman bagi wisatawan domestik maupun wisatawan asing” (Wawancara, 10 Juni 2018).

Pernyataan di atas membuktikan bahwa kawasan Puja Mandala tempat bertemunya berbagai golongan agama dan destinasi wisata spiritual. Model kawasan Puja Mandala seharusnya dikembangkan di daerah lain sebagai destinasi wisata spiritual. Keterlibatan umat beragama merupakan kunci dalam pengembangan kawasan wisata seperti kawasan wisata spiritual (Waruwu, 2018). Zalukhu seorang umat yang beribadah di kawasan Puja Mandala mengatakan: “banyak orang dari berbagai daerah, agama, suku, dan budaya beribadah di tempat ini, secara khusus wisatawan beragama Kristen beribah dan bahkan melangsungkan upacara pernikahan di gereja Bali” (Wawancara, 19 Juli 2018).

Kawasan Puja Mandala selama ini telah menjadi miniatur toleransi umat beragama di Indonesia dan bahkan dunia. Pelestarian nilai-nilai budaya melalui pembangunan tempat ibadah yang saling berdampingan dapat mencegah terjadinya konflik bernuansa agama. Dengan demikian, model kawasan Puja Mandala ini menjadi contoh bagi daerah lain demi terwujudnya toleransi di Bali, Indonesia, dan dunia. Keberadaan kawasan Puja Mandala bukan sekedar konsep toleransi, tetapi menjadi praktik toleransi yang sudah melekat dalam kehidupan umat beragama selama ini.

4. Simpulan

Semangat toleransi bukan sekedar berbicara pada tataran konsep, melainkan praktik kehidupan keagamaan. Kehidupan umat beragama di kawasan Puja Mandala Nusa Dua Bali merupakan wujud nyata terjalannya toleransi selama ini. Praktik hidup keagamaan di kawasan Puja Mandala menunjukkan sebuah peradaban baru tentang pentingnya toleransi umat beragama. Keterlibatan setiap elemen masyarakat secara aktif dalam mewujudkan toleransi di lingkungannya masing-masing dapat mencegah terjadinya konflik bernuansa agama. Keharmonisan antar umat beragama menjadi modal penting dalam pembangunan nasional serta solusi dalam menyelesaikan berbagai konflik keagamaan. Keberadaan kawasan Puja Mandala merupakan wujud nyata indahnya toleransi yang tercipta di tengah umat beragama, secara khusus masyarakat di Nusa Dua Bali. Dengan demikian, model tempat ibadah di kawasan Puja Mandala diharapkan dapat dikembangkan di berbagai wilayah di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Masykuri. 2010. *Pluralisme Agama dan Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
<http://pusakadunia.com/blog/puja-mandala-bali-simbol-bhineka-tunggal-ika/>
(diakses, 26 Juli 2018).
- <http://www.jatikom.com/2016/09/pengertian-dan-sikap-toleransi-dalam.html>
(diakses, 21 Agustus 2018).
- http://www.kompasiana.com/gapey-sandy/sebelum-adzan-lonceng-gereja-berdentang-di-puja-mandala-bali_552a9087f17e61941fd623e4
- Koswara, Vemmie D. 2009. *Sains dan Teknologi 2: Berbagai Ide untuk Menjawab Tantangan & Kebutuhan oleh Ristek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadifa, Shinta. 2016. <http://indahnyaberbeda.blogspot.co.id/2016/07/puja-mandala-sebagai-perwujudan> (diakses, 4 Agustus 2018).
- Roswidyaningsih, L. 2014. *Pengaruh Tingkat Toleransi Beragama Terhadap Interaksi Sosial di Desa Sampetan Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali*. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.
- Sairini, Weineta, dkk. 2006. *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Bangsa*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Suhardana, K.M. 2011. *Intropeksi Diri: Bahan Kajian Koreksi Diri Umat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Takwin, Bagus. 2009. *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Waruwu, Dermawan. 2018. *Bawomataluo Destinasi Wisata Nias Pulau Impian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Waruwu, Dermawan. 2017. Kawasan Puja Mandala Wujud Kearifan Lokal dan Destinasi Wisata Spiritual Dalam Pengembangan Model Toleransi di Indonesia. *VIDYA SAMHITA*, III (1): 15-25. Denpasar: Institut Hindu Dharma Indonesia.
- Waruwu, Dermawan & Suardin Gaurifa. 2015. *Gereja Pecah: Perspektif Kajian Budaya*. Yogyakarta: Sunrise.
- Widyastuti, Ni Kadek, dkk. 2017. *Pariwisata Spiritual: Daya Tarik Wisata Palasari Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.

